



Relevansi Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosi Anak

Rosa Imani Khan

Universitas Nusantara PGRI Kediri

rossa_rose@unpkediri.ac.id

ABSTRAK

Peningkatan kualitas sumber daya manusia harus menjadi sebuah perhatian tersendiri, salah satunya melalui lingkungan keluarga, dalam hal ini adalah orangtua. Cara setiap orangtua dalam memperlakukan anak-anaknya akan dapat berakibat permanen bagi perkembangan anak di masa mendatang, terutama untuk perkembangan emosional anak. Selain kecerdasan intelektual dan spiritual, kecerdasan emosi juga harus dimiliki oleh setiap individu. Dengan kecerdasan emosi yang dimilikinya, seseorang akan mampu merespon suatu rangsangan secara proporsional atau tidak berlebihan. Kemampuan “berpikir” dan “merasa” akan berjalan selaras dan seimbang, sehingga akan memunculkan perilaku yang cenderung tidak merugikan siapapun. Kecerdasan emosi juga merupakan modal untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relevansi pola asuh dengan kecerdasan emosi anak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Data-data yang diperlukan dikumpulkan melalui studi pustaka kemudian dilakukan interpretasi untuk mendeskripsikan tentang relevansi pola asuh dengan kecerdasan emosi anak. Sesungguhnya setiap anak yang lahir, membawa sifat-sifat istimewanya masing-masing, namun dalam perkembangannya, orangtua dan lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap emosi anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh orangtua mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kecerdasan emosi seorang anak. Orangtua harus mampu memilih mana pola asuh yang harus dan tepat diterapkan bagi anaknya, yakni pola asuh demokratis (*authoritative*).

Kata kunci: pola asuh; kecerdasan emosi; anak

ABSTRACT

*Improving the quality of human resources must be a separate concern, one of which is through the family environment, in this case parents. The way every parent treats their children will have a permanent impact on the child's development in the future, especially for the child's emotional development. In addition to intellectual and spiritual intelligence, emotional intelligence must also be possessed by every individual. With his emotional intelligence, a person will be able to respond to a stimulus proportionally or not excessively. The ability to "think" and "feel" will run in harmony and balance, so that it will lead to behavior that tends not to harm anyone. Emotional intelligence is also the capital to achieve success in life. This study aims to describe the relevance of parenting with children's emotional intelligence. This research was conducted using qualitative methods. The necessary data were collected through a literature study and then interpreted to describe the relevance of parenting to children's emotional intelligence. In fact, every child who is born brings their own special characteristics, but in their development, parents and the environment can have an influence on children's emotions in everyday life. Parenting styles have a strong influence on the development of a child's emotional intelligence. Parents must be able to choose which parenting style should and appropriately be applied to their children, namely democratic parenting (*authoritative*).*

Keywords: parenting style; emotional intelligence; child

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang mencakup janin hingga berusia 6 (enam) tahun. Fase ini biasanya disebut dengan Fase Emas dari pertumbuhan dan perkembangan setiap anak yang hanya terjadi sekali seumur hidup (Maylasari et al., 2020). Hasil riset bidang neurologi yang dilakukan oleh Benyamin S. Bloom (dalam Priyanto, 2014), ahli pendidikan dari Universitas Chicago, Amerika Serikat, menyatakan bahwa pertumbuhan sel dalam jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50%, kemudian saat usia 8 tahun mencapai 80%. Pada



masa ini, hampir semua potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara pesat baik secara fisik maupun mental.

Berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik, terdapat sekitar 32,96 juta anak usia dini di Indonesia pada tahun 2020. Jumlah tersebut setara dengan 12,19% dari keseluruhan jumlah penduduk di Indonesia. Sebanyak 51,02% dari anak-anak tersebut berjenis kelamin laki-laki dan sisanya, yakni 48,98%, berjenis kelamin perempuan. Sebanyak 45,12% ada di daerah pedesaan dan 54,88% ada di daerah perkotaan. Anak usia dini yang berumur di bawah 1 tahun sebanyak 14,39%, yang berumur 1-4 tahun sebanyak 56,43% dan yang berumur 5-6 tahun sebanyak 29,19%. Mereka dapat digolongkan ke dalam generasi alfa, yakni generasi yang lahir dari tahun 2010 hingga 2025. Sebagai generasi alfa, mereka begitu akrab dengan dunia digital yang beresiko menyebabkan mereka tumbuh dan berkembang menjadi individualistis, bahkan antisosial. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia harus menjadi sebuah perhatian tersendiri, salah satunya melalui lingkungan keluarga, dalam hal ini adalah orangtua (Maylasari et al., 2020).

Cara setiap orangtua dalam memperlakukan anak-anaknya akan dapat berakibat permanen bagi perkembangan anak di masa mendatang, terutama untuk perkembangan emosional anak. Penelitian yang dipimpin oleh Hooven dan Gottman dari Universitas Washington (dalam Goleman, 2016) yang melakukan mikro analisis tentang interaksi pasangan suami-istri dalam mendidik anak-anaknya, hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa orangtua yang memiliki pengalaman yang baik secara emosional dan dapat mengontrol perasaannya memiliki anak-anak yang juga memiliki pergaulan yang baik, mampu menunjukkan kasih sayang terhadap sesama, memiliki kemampuan kontrol diri yang baik, bahkan cenderung lebih populer jika dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.

Pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orangtua cenderung dapat memunculkan problematika dalam diri anak yang menyebabkan kenakalan, menurunnya taraf intelegensi, motivasi, gangguan psikomotorik dan kurangnya kecerdasan emosi. Sedangkan pola asuh yang permisif dari orangtua dapat memunculkan perilaku yang impulsif, agresif, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, serta prestasi rendah pada diri anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis, maka perilaku anaknya akan cenderung bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, mau bekerja sama dan berorientasi pada prestasi (Yusuf, 2015).

Selain kecerdasan intelektual dan spiritual, kecerdasan emosi juga harus dimiliki oleh setiap individu. Singkatnya, kecerdasan emosi adalah kemampuan dalam mengelola atau mengendalikan emosinya. Dengan kecerdasan emosi yang dimilikinya, seseorang akan mampu merespon suatu rangsangan secara proporsional atau tidak berlebihan. Kemampuan “berpikir” dan “merasa” akan berjalan selaras dan seimbang, sehingga akan memunculkan perilaku yang cenderung tidak merugikan siapapun. Kecerdasan emosi juga merupakan modal untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Anak usia dini sebagai generasi pemegang tongkat estafet kepemimpinan bangsa, anak-anak tersebut harus berkualitas karena merekalah yang kelak akan mewarnai wajah bangsa kita. Harapan yang luhur tersebut dapat diwujudkan melalui lingkungan yang pertama dan utama bagi anak, yakni lingkungan keluarga melalui pola asuh orang tua (Kholifah, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang relevansi pola asuh dengan kecerdasan emosi anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan. Penelitian kualitatif merupakan



penelitian yang berupaya menggali dan memaknai apa yang terjadi pada individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan (Kurnia, 2010).

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendapatkan data dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Data yang telah terkumpul kemudian diinterpretasi untuk mendeskripsikan tentang relevansi pola asuh dengan kecerdasan emosi anak. Selanjutnya, hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Usia Dini

NAEYC (*National Assosiation Education for Young Chlidren*), sebuah organisasi profesional di Amerika Serikat yang mengkaji secara mendalam dan menyeluruh tentang aspek-aspek pendidikan anak usia dini, menjelaskan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Para ahli menyebut masa tersebut sebagai Masa Emas yang terjadi hanya satu kali dalam rentang tahap kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini butuh diarahkan pada kemampuan fisik, kognitif, sosio-emosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh dan berkualitas (Priyanto, 2014).

Osborn dkk. (dalam Mutiah, 2010) menyatakan, perkembangan intelektual berlangsung sangat pesat di beberapa tahun kehidupan awal seorang anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa telah terbentuk saat seseorang berusia 4 tahun. Kemudian peningkatan 30% setelahnya akan terbentuk pada usia 8 tahun dan sisanya yakni sekitar 20% akan terbentuk di pertengahan atau akhir dasawarsa kedua seseorang. Pertumbuhan fungsional sel-sel saraf tersebut memerlukan adanya situasi pendidikan yang mendukung, seperti situasi pendidikan dalam keluarga, sekolah ataupun masyarakat (Noorlaila, 2010).

Menurut Richard D. Kellough (1996 dalam Priyanto, 2014), karakteristik khas yang muncul dalam diri anak usia dini adalah:

- 1) *Bersifat egosentris*. Anak cenderung memandang dan memahami segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya dari sudut pandang dan kepentingan dirinya sendiri. Ini terlihat dari perilaku anak yang masih suka berebut mainan, menangis jika keinginannya tidak dipenuhi atau memaksa orang lain untuk melakukan apa yang anak inginkan.
- 2) *Memiliki rasa ingin tahu yang besar*. Menurut pemikiran anak, dunia ini dipenuhi dengan hal-hal menarik dan menakutkan. Inilah yang memunculkan rasa ingin tahu yang besar dalam diri anak. Rasa ingin tahu tersebut memiliki bentuk yang bermacam-macam, tergantung dari minat anak.
- 3) *Anak sebagai makhluk sosial*. Anak akan merasa senang apabila diterima dan berada bersama dengan teman sebayanya. Anak senang bekerja sama dan saling memberikan semangat dengan teman-temannya. Anak juga membangun konsep dirinya melalui interaksi sosial. Ia membangun kepuasan diri melalui penghargaan terhadap dirinya sendiri saat diberikan kesempatan untuk dapat bekerja sama dengan teman-temannya.
- 4) *Bersifat unik*. Anak adalah individu yang unik. Masing-masing anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Anak juga memiliki keunikan dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga.
- 5) *Anak kaya akan fantasi*. Anak menyukai hal-hal yang imajinatif, sehingga pada umumnya anak kaya akan fantasi. Anak bisa bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya bahkan terkadang bertanya hal-hal yang gaib. Imajinasi anak dapat berkembang lebih dari apa yang ia lihat.



- 6) *Memiliki daya konsentrasi yang pendek.* Umumnya, anak akan sulit berkonsentrasi pada satu kegiatan dalam waktu yang lama. Ia selalu cepat mengarahkan perhatiannya pada kegiatan lainnya, kecuali kegiatan tersebut menyenangkan, bervariasi dan tidak membosankan baginya.
- 7) *Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial.* Masa usia dini disebut juga sebagai masa *golden age* atau *magic years*, karena selama masa usia dini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada berbagai aspek dalam dirinya. Pada masa ini hampir semua potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat. Oleh karena itu, anak sangat memerlukan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya.

Pola Asuh

Pola asuh adalah pola interaksi antara orangtua dengan anaknya selama dalam proses pengasuhan. Dalam pengasuhan tersebut, mencakup cara orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, menanamkan disiplin, dan melindungi anak, dengan harapan kelak anak akan menjadi individu yang memiliki kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Dalam pola asuh tersebut juga terdapat sikap-sikap orangtua terhadap anak-anaknya, meliputi bagaimana aturan-aturan diterapkan, saat memberikan hadiah dan hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritas dan memberikan perhatian serta tanggapan kepada anaknya. Jadi pola asuh adalah cara orangtua menjalankan pengasuhan kepada anaknya sebagai kewajiban yang tidak dapat digantikan oleh siapapun, yang merupakan bentuk tanggung jawab dari suatu lembaga terkecil yang menjadi bagian dari masyarakat. Pendapat lain yang tidak mengurangi esensi dan makna pola asuh orangtua disebut dengan gaya orangtua untuk menjadi orangtua (Susanto, 2015).

Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orangtua, Baumrind (dalam Ilahi, 2013) menjelaskan ada 3 macam pola asuh orangtua, antara lain:

- 1) *Pola asuh otoriter (authoritarian).* Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orangtua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan adanya tekanan kepada anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orangtua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak. Anak kurang mendapat kepercayaan dari orangtua, anak sering dihukum, apabila anak berhasil atau berprestasi jarang mendapat penghargaan atau pujian. Pola asuh yang demikian ini mencerminkan ketidakdewasaan orangtua dalam merawat anak tanpa mempertimbangkan hak-hak yang melekat dalam diri anak. Akibatnya, anak semakin tertekan dan tidak bisa leluasa menentukan masa depannya sendiri. Pola asuh otoriter ditandai dengan hubungan orangtua dengan anak yang tidak hangat dan sering menghukum. Sikap dan kebijakan orangtua cenderung kurang persuasif, bahkan orangtua seringkali menggunakan kekuasaannya untuk menekan anak dengan cara-cara yang tidak patut. Hal ini tercermin dari sikap orangtua yang tidak memberikan kasih sayang dan simpatik terhadap anak. Pada saat bersamaan, anak dipaksa untuk selalu patuh pada nilai-nilai orangtua. Orangtua berusaha membentuk tingkah laku anak sesuai dengan tingkah laku mereka. Anak dituntut mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa sementara hak-hak anak sangat dibatasi.

Dampak dari pola asuh otoriter ini umumnya akan membentuk perilaku anak yang mudah bingung, mudah tersinggung, dengan ciri-ciri antara lain takut, gelisah, agresif, suka menyendiri, murung dan sedih. Anak juga dapat bersikap tidak simpatik, tidak puas, mudah curiga, kurang inisiatif mudah gugup, ragu-ragu, suka membangkang, suka menentang kewibawaan orangtua, kemungkinan juga akan menjadi seseorang yang penakut atau terlalu menurut (Susanto, 2015).



- 2) *Pola asuh permisif (permissive)*. Pola asuh permisif memberikan harapan akan kebebasan anak dalam membentuk karakternya tanpa campur tangan orangtua. Pola asuh permisif bisa saja berbahaya bagi masa depan anak karena mereka kurang mendapatkan bimbingan dalam memasuki dunia sosial yang serba dinamis. Sikap orangtua dalam pola asuh ini biasanya memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku sesuai dengan apa diinginkan. Akibatnya, anak tumbuh menjadi seseorang yang berperilaku agresif dan antisosial karena sejak awal ia tidak diajari untuk patuh pada peraturan sosial. Anak tidak pernah diberikan hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orangtua. Sebab orangtua dengan pola asuh permisif ini menganggap anak mampu berpikir sendiri dan ia sendirilah yang merasakan akibatnya. Selain itu, ketidakacuhan orangtua mengembangkan emosi yang tidak stabil pada anak. Anak akan bersifat mementingkan diri sendiri dan kurang menghargai orang lain. Pada pola asuh permisif pada umumnya tidak ada pengawasan, bahkan cenderung membiarkan anak tanpa ada nasihat dan arahan yang bisa mengubah perilaku yang tidak baik. Orangtua memberikan sedikit tuntutan dan menekankan sedikit kedisiplinan. Anak dibiarkan mengatur tingkah lakunya sendiri dan membuat keputusan sendiri. Orangtua bersikap serba membolehkan anak tanpa mengendalikan, tidak menuntut dan hangat. Pola asuh ini lemah dalam mendisiplinkan anak.

Dampak dari pola asuh permisif ini dapat menjadikan anak berperilaku liar tanpa kontrol, masa bodoh, bebas bertindak semaunya, komunikasi jarang terjadi, tidak patuh dan menentang aturan, kurang percaya diri, kontrol diri kurang, cenderung agresif, impulsif dan tidak mempunyai tujuan. Demikian juga menjadi penyebab anak kurang matang, penuh ketergantungan dan tidak bahagia, berkepribadian kacau, selalu curiga pada orang lain, dan sulit untuk diajak kerja sama, tidak memiliki rasa simpati pada orangtua, emosi tidak stabil, selalu diliputi perasaan tidak puas.

- 3) *Pola asuh demokratis (authoritative)*. Pola asuh demokratis merupakan jenis pola asuh yang responsif dan memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasan anak. Orangtua bersikap fleksibel, responsif dan merawat. Orangtua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat, rasional dan mau berkomunikasi. Anak diberi kebebasan, tetapi tetap dalam peraturan yang mempunyai acuan. Batasan-batasan tentang disiplin anak dijelaskan, boleh ditanyakan dan dapat dirundingkan. Orangtua menjelaskan mengapa mereka menuntut anak bertingkah laku tertentu.

Pola asuh demokratis dapat mendorong perkembangan jiwa anak, mempunyai penyesuaian sosial yang baik, kompeten, mempunyai kontrol. Orangtua dengan pola asuh demokratis menjadikan anak tidak tergantung dan tidak berperilaku kekanak-kanakan, mendorong anak untuk berprestasi, anak menjadi percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, kreatif dan disukai banyak orang serta responsif (Shapiro, 2001). Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pola asuh demokratis ini akan mendorong perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga anak akan mampu mencapai tingkat kecerdasan emosional yang baik (Subandi, 2009 dalam Hidayah et al., 2013).

Kecerdasan Emosi

Kecerdasan yang diperlukan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, meliputi kemampuan memahami orang lain, memotivasi dan mempengaruhi orang lain, serta bagaimana membangun kepercayaan dan kerja sama terhadap orang lain adalah kecerdasan emosi (Goleman, 2016). Setiap hubungan antara orangtua dan anak pasti tidak lepas dari ikatan emosional yang mesti diperkuat demi membangun kepercayaan anak terhadap orangtua mereka. Kecerdasan emosional merupakan salah satu kecerdasan ruhaniah yang mempengaruhi sikap dan tindakan karena berkaitan langsung dengan bagaimana mengendalikan diri dari suatu tindakan yang bersifat agresif dan reaktif. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk



memotivasi diri sendiri dan tahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosi dalam diri seorang anak yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut adalah jasmani dan psikologi anak, sedangkan faktor eksternalnya berupa stimulus dan lingkungan, termasuk pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan emosi seorang anak. Pola asuh telah terbukti memiliki pengaruh terhadap kendali diri anak, empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat (Subandi, 2009 dalam Hidayah et al., 2013).

Unsur dari kecerdasan emosi menurut Goleman (2016) antara lain:

- 1) *Kesadaran diri (self awareness)*, yaitu mengetahui dan memahami apa yang kita rasakan pada suatu saat dan memanfaatkannya untuk memimpin pengambilan keputusan diri sendiri, mempunyai barometer yang riil atas potensi diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- 2) *Pengaturan diri (self regulation)*, yaitu mampu mengendalikan emosi kita dengan baik sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu segera pulih kembali dari segala tekanan emosi.
- 3) *Motivasi (motivation)*, yakni menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita untuk mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- 4) *Empati (empathy)*, yaitu merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- 5) *Keterampilan sosial (social skills)*, yaitu menangani emosi dengan baik saat berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan serta untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim.

Urgensi Kecerdasan Emosi pada Anak Usia Dini

Kecerdasan emosi sangat penting untuk dimiliki oleh anak usia dini karena anak usia dini adalah individu yang baru belajar menapaki kehidupan, ditambah lagi tugas perkembangannya adalah untuk belajar apapun. Proses belajar bukanlah sesuatu yang langsung jadi dan kemudian berhasil, dibutuhkan adanya usaha dan perjuangan. Keberadaan kecerdasan emosi akan sangat membantu anak untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar tersebut.

Menurut Wiyani (2014 dalam Hidayah et al., 2013), secara umum dengan dimilikinya kecerdasan emosi dalam diri seseorang maka:

- 1) Dapat menjadi pengendali agar tidak melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri. orang lain maupun makhluk di sekitarnya
- 2) Dapat menjadi pendeteksi bagi orang tua dalam mengenali bakat dan minat anak usia dini
- 3) Dapat menjadi modal untuk mengembangkan potensi diri
- 4) Dapat memupuk jiwa kepemimpinan dalam bidang apapun
- 5) Dapat menghindarkan diri dari rasa cemas dan takut yang berlebih, kecenderungan menyendiri, rasa gugup dan minder
- 6) Dapat menjadi penggerak batin dalam berempati dengan orang lain



Relevansi Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosi Anak

Jika kecerdasan intelektual (IQ) adalah "warisan" dari orangtua kepada anak, maka kecerdasan emosi (EQ) bukan hanya sekedar warisan namun juga proses pembelajaran sepanjang hayat. Sesungguhnya setiap anak yang lahir, membawa sifat-sifat istimewanya masing-masing, namun dalam perkembangannya, orangtua dan lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap emosi anak dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa peran orangtua yang dapat mendukung perkembangan kecerdasan emosi anak antara lain (Yunisari & Yusra, 2020):

- 1) *Empati terhadap anak*. Dalam mengembangkan kecerdasan emosi pada anak, rasa empati terhadap keadaan emosi anak merupakan modal awal bagi orangtua agar anak merasa didukung sehingga dapat mempercayai orangtuanya. Ini akan memudahkan orangtua untuk mencapai kesepakatan bersama anak.
- 2) *Belajar mendengarkan anak*. Saat orangtua mau mendengarkan anak, maka anak akan belajar mengekspresikan emosinya dengan tepat.
- 3) *Menanamkan asas-asas moral kepada anak*. Keberhasilan dalam perkembangan moral akan mengarahkan anak pada perilaku yang peduli kepada oranglain, saling membantu, berbagi, mengasihi dan bersedia mematuhi aturan dalam hidup bermasyarakat
- 4) *Melatih kemahiran anak dalam menyelesaikan masalah*. Intelektual dan kecerdasan emosi anak terasah saat anak belajar menyelesaikan masalahnya.
- 5) *Membangun motivasi diri*. Orangtua hendaknya memiliki keinginan untuk mampu mengatasi segala halangan. Motivasi ini akan memelihara semangat dan kerja keras orangtua untuk berhasil dalam mendidik anak termasuk mengembangkan kecerdasan emosi anak.

PENUTUP

Kesimpulan

Orangtua berkewajiban memberikan bimbingan atau pola asuh yang mengarah pada pembentukan kecerdasan emosi pada anaknya. Nantinya, kecerdasan emosi ini akan memiliki peran yang signifikan bagi anak dalam meraih kesuksesan dalam kehidupan. Sementara, suatu hal yang menentukan apakah anak itu nantinya mampu mewujudkan dan mengembangkan potensi kecerdasan emosinya adalah pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Dari berbagai pola asuh yang ada pada tinjauan di atas, tampaknya sebagai orangtua harus mampu memilih mana pola asuh yang harus dan tepat diterapkan bagi anaknya, yakni pola asuh demokratis (*authoritative*).

Saran

Perkembangan kecerdasan emosi sangat dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Hendaknya orangtua mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak, mengingat anak adalah seorang peniru yang ulung. Selain itu, orangtua juga dapat memperluas pengetahuannya tentang berbagai permainan yang dapat mengasah kecerdasan emosi pada anak dan menerapkannya di rumah, mengingat dunia anak adalah dunia bermain. Belajar terbaik bagi anak salah satunya adalah melalui kegiatan bermain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah. Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala ridho, nikmat sehat dan kemudahan yang telah Dia berikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini.

Dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini, penulis banyak dibantu dan didukung oleh berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang penulis hormati:

1. Seluruh panitia penyelenggara dan dewan redaksi Seminar Nasional Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo



2. Dr. Zainal Afandi, M.Pd. selaku Rektor Universitas Nusantara PGRI Kediri
3. Dr. Rr. Forijati, S.E., M.M. selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Nusantara PGRI Kediri
4. Dr. Mumun Nurmilawati, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri
5. Kaprodi beserta seluruh dosen Prodi PGPAUD Universitas Nusantara PGRI Kediri
6. Suami, orangtua, saudara, kerabat dan sahabat penulis yang memberikan bantuan dan dukungan tak terhingga kepada penulis.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dan mendukung penyelesaian tulisan ini. Semoga Allah SWT membalas budi baik kalian semua, amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, D. (2016). *Emotional Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayah, R., Yunita, E., & Utami, Y. W. (2013). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Senaputra Kota Malang. *Jurnal Keperawatan*, 4(2), 131–135.
- Ilahi, M. T. (2013). *Quantum Parenting*. Ar-Ruzz Media.
- Kholifah. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan Emosional AUD TK Muslimat NU 1 Tuban. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 61–75.
- Kurnia, S. S. (2010). *Menulis Ilmiah: Metodologi Penelitian Kualitatif (Kedua)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Maylasari, I., Agustina, R., Sari, N. R., & Dewi, F. W. R. (2020). *Profil Anak Usia Dini 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Indeks.
- Noorlaila, I. (2010). *Panduan Lengkap Mengajar PAUD. Kreatif Mendidik dan Bermain Bersama Anak*. Pinus Book.
- Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru: Cope*, 2(18), 41–47.
- Shapiro. (2001). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak*. Prenadamedia.
- Yunisari, D., & Yusra. (2020). Kesan Peran Orangtua dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di Aceh Besar. *Jurnal Buah Hati*, 7(1), 29–38.
- Yusuf, S. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.